

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU IPS SMP/MTS  
SE-KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

**JURNAL**



Oleh:  
Pangestya Wulandani  
14416244029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU IPS SMP/MTS SE-KECAMATAN  
BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

**STUDENT'S PERCEPTIONS OF THE COMPETENCES OF SOCIAL STUDIES TEACHERS  
AT JHSS/IJHSS IN BUKATEJA DISTRICT PURBALINGGA REGENCY**

Oleh: Pangestya Wulandani dan Dr. Supardi, M.Pd  
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [wulandanipangestya@gmail.com](mailto:wulandanipangestya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penguasaan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja yang berjumlah 3.791 siswa. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Perhitungan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael diperoleh sampel sebanyak 349 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dalam kategori sangat baik sebesar 32,66%; kategori baik sebesar 58,74%; kategori cukup sebesar 8,60%; dan kategori kurang sebesar 0,00%. Dominasi skor yang berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 58,74% menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga secara umum berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Kompetensi Guru, IPS

**ABSTRACT**

This study aimed to find out students' perceptions of the competences of Social Studies teachers at junior high schools (JHSs)/Islamic junior high schools (IJHSs) in Bukateja District Purbalingga Regency. Teachers' competences include the pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence.

This was a survey study. The population comprised all junior high school students in Bukateja District with a total of 3791 students. The respondents were selected using the proportional random sampling technique. The sample size was determined using Isaac and Michael's formula and the sample consisted of 349 students. The data were collected using a questionnaire and documentation. The instrument validity was assessed by the product moment correlation formula and the reliability by Cronbach's Alpha formula. The data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques.

The results showed that students' perceptions of the competences of Social Studies teachers at JHSs/IJHSs in Bukateja District Purbalingga Regency were in the very good category by 32,66%; the good category by 58,74%; the fair category by 8,60%; and the poor category by 0,00%. The domination of scores in the good category with a percentage of 58,74% showed that students' perceptions of the competences of Social Studies teachers at JHSs/IJHSs in Bukateja District Purbalingga Regency was generally in good category.

**Keywords:** *Students' Perceptions, Teachers' Competences, Social Studies*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu komponen penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional adalah guru. Hal tersebut karena guru memiliki posisi yang strategis dalam melaksanakan proses pendidikan yang dapat mencapai tujuan nasional. Menurut Widiastuti (2012:100) peran guru yang dominan dalam meningkatkan kualitas pendidikan membuat persoalan guru harus mendapat perhatian yang lebih banyak.

Guru menurut Suprihatiningrum (2016: 24) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Tugas guru bukanlah tugas yang mudah karena guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mampu mendidik siswanya sehingga dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga dapat menjadi siswa yang berakhlak. Tugas tersebut menjadikan guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalitas guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi tersebut akan membantu guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Widarsih & Nahiyah (2016: 179) kompetensi guru merupakan modal utama bagi guru untuk melaksanakan profesinya, karena kompetensi yang tinggi akan menghasilkan *output* yang baik. *Output*

yang dimaksud adalah hasil belajar dan prestasi siswanya.

Pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru membuat pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Sertifikasi. Pelaksanaan UKG bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil UKG bukan satu-satunya kriteria yang menentukan tingkat kompetensi guru, namun dengan UKG dapat dilihat gambaran kompetensi guru saat ini.

Berdasarkan data dari Kemendikbud, dari 34 provinsi yang mengikuti UKG 2015 hanya 7 provinsi yang memperoleh nilai UKG di atas standar kompetensi minimum (SKM) dimana SKM UKG tahun 2015 adalah 55. Provinsi tersebut diantaranya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (62,85); Jawa Tengah (59,10); DKI Jakarta (58,44); Jawa Timur (56,73); Bali (56,13); Bangka Belitung (55,13); dan Jawa Barat (55,06). Adapun rata-rata hasil UKG tahun 2015 secara nasional hanya mencapai 53,02. Adapun perolehan rata-rata nilai kompetensi pedagogik adalah 48,4; dan kompetensi profesional adalah 54,77; sehingga masih berada di bawah kriteria yang ditentukan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah (Maulipaksi, 2016: <https://www.kemdikbud.go.id/>).

Fakta juga menunjukkan bahwa uji kompetensi guru belum menunjukkan penguasaan kompetensi guru yang sebenarnya. Menurut PLT Ketua Pengurus Besar PGRI Unifah Rosyidi, UKG tidak memberikan pengaruh terhadap profesionalitas dan kinerja guru. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemui guru yang memperoleh hasil UKG baik tapi mengajarnya kurang profesional sehingga banyak siswa yang mengeluh. Guru yang memperoleh hasil UKG rendah justru dapat melaksanakan pembelajaran dengan profesional sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Muis, 2017: [www.krjogja.com](http://www.krjogja.com)).

Fakta lain yang ditemukan yaitu masih adanya kecurangan dalam penyelenggaraan UKG 2015. Menurut Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti, pelaksanaan UKG 2015 masih dipenuhi tindak

kecurangan seperti adanya joki dalam UKG di salah satu SMK N Pandeglang dan kebocoran soal UKG karena ada guru yang merupakan peserta UKG memotret seluruh soal UKG yang telah dikerjakan dengan ponselnya dan kemudian dibagikan melalui grup sosial medianya. Hal tersebut tentunya mencerminkan perilaku guru yang kurang terpuji. Guru merupakan sosok yang dijadikan teladan sehingga harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Adanya kasus tersebut dapat mencerminkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang rendah karena belum menampilkan perilaku yang dapat dijadikan teladan (Kesra, 2015: [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).

Program lain yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru salah satunya adalah sertifikasi. Program sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adanya program sertifikasi ternyata juga belum mampu menjamin profesionalitas guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswandari & Susilaningsih (2013: 496) diketahui bahwa sertifikasi belum banyak membawa dampak bagi peningkatan profesionalisme guru. Guru yang bersertifikasi belum menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Hal tersebut diindikasikan oleh kemampuan menjelaskan dan memanfaatkan teknologi pembelajaran masih rendah dimana hanya mencapai presentase 25%; kemampuan menyiapkan media sebesar 30%; kemampuan memperhatikan keadaan siswa secara individual 20%; serta 5% guru yang kurang baik dalam menyusun silabus pembelajaran.

Adanya berbagai permasalahan terkait penguasaan kompetensi guru tentunya akan menghambat proses pendidikan. Berbagai upaya harus terus dilakukan sehingga guru-guru yang ada dapat memiliki kompetensi yang tinggi. Hal tersebut berlaku bagi semua guru termasuk didalamnya adalah guru mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji berbagai peristiwa dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Sudrajat dkk (2015: 128) salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif

siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakatnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS diarahkan agar dilaksanakan secara terpadu. Menurut Supardi (2011:193) pembelajaran terpadu akan membuat siswa memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal yang dipelajarinya. Hal tersebut tentunya membuat guru IPS harus memiliki kompetensi yang tinggi sehingga dapat melaksanakan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru IPS yang belum memenuhi persyaratan sebagai seorang guru yang profesional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruja & Sukanto (2015: 197) menunjukkan bahwa guru mata pelajaran IPS masih memiliki kemampuan yang rendah dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang sesuai tuntutan kurikulum, dimana saat ini pembelajaran IPS menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut diindikasikan dari (1) belum siapnya guru di lapangan dalam penerapan kurikulum 2013; (2) guru mengalami kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran karena terlalu rumit, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hanya dibuat untuk persyaratan administratif, pelaksanaan pembelajaran guru tidak sesuai RPP, bahkan ada guru yang mengambil jalan pintas dengan cara *copy paste* RPP dari internet; (3) format penilaian yang dinilai sangat membingungkan bagi guru karena banyak aspek yang harus dinilai; dan (4) rendahnya penguasaan IPS terpadu yang dilatarbelakangi karena guru hanya berasal dari salah satu disiplin ilmu sosial sehingga guru hanya menguasai ilmu sosial yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Penguasaan kompetensi penting bagi guru karena akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, diketahui bahwa Kabupaten Purbalingga pada UKG tahun 2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,93. Nilai tersebut berada di atas KKM yang ditetapkan, namun hal tersebut belum menjamin bahwa guru-guru yang ada di Purbalingga sudah memiliki kompetensi yang memadai. Bupati Purbalingga mengungkapkan bahwa hasil uji kompetensi guru belum

memberikan dampak pada prestasi murid. Hal ini ditunjukkan dari hasil Ujian Nasional dimana Kabupaten Purbalingga masih menduduki ranking yang rendah, yaitu nomor 33 dari 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah. Bupati juga mengungkapkan bahwa program sertifikasi dan kenaikan tunjangan juga dinilai belum memberikan dampak bagi peningkatan kompetensi guru (Kieman, 2017: [www.banyumasnews.com](http://www.banyumasnews.com)).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, diketahui bahwa nilai UKG IPS Tahun 2015 cukup memprihatinkan. Hal tersebut ditunjukkan dari masih adanya guru IPS yang memperoleh nilai pedagogik sebesar 19,84 dan nilai profesional sebesar 32,74. Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa dari 230 guru IPS yang mengikuti UKG sebesar 117 atau 51% guru IPS memperoleh nilai kompetensi pedagogik dibawah KKM. Adapun untuk kompetensi profesional sebanyak 25 atau 11% guru yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi persepsi siswa terhadap kompetensi yang dimiliki guru. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat memberikan persepsi terhadap kompetensi gurunya dengan melihat bagaimana cara guru tersebut mengajar. Guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal akan memperoleh persepsi yang positif dari siswa. Adapun guru yang masih memiliki kompetensi rendah dalam melaksanakan pembelajaran akan memperoleh persepsi yang negatif dari siswa. Persepsi antara satu siswa dengan siswa yang lain akan sangat beragam. Belum diketahuinya persepsi siswa pada kompetensi guru IPS di SMP/MTs di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey. Penelitian survey dilakukan untuk pengumpulan data pada populasi yang besar,

dimana data diambil dari sampel yang mewakili populasi. Penelitian survey bertujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari suatu populasi.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2018.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 3791 siswa. Perhitungan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sejumlah 349 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang terdiri dari empat pilihan alternatif jawaban. Instrumen angket penelitian menggunakan skala *Likert*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai deskripsi tempat atau lokasi penelitian, data administrasi siswa, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### **F. Uji Coba Instrumen**

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 siswa SMP N 1 Kaligondang.

Butir pernyataan yang diujicobakan berjumlah 56 butir (19 butir kompetensi pedagogik, 17 butir kompetensi kepribadian, 7 butir kompetensi sosial, dan 13 butir kompetensi profesional). Berdasarkan hasil uji coba instrumen diketahui terdapat 1 butir pernyataan sub variabel kompetensi pedagogik, 1 butir pernyataan sub variabel kompetensi kepribadian, dan 2 butir pernyataan sub variabel kompetensi profesional yang tidak valid. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Alpha Cronbach	Kategori
Kompetensi Pedagogik	0,909	Sangat kuat
Kompetensi Kepribadian	0,868	Sangat kuat
Kompetensi Sosial	0,716	Kuat
Kompetensi Profesional	0,843	Sangat kuat

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan menentukan tendensi sentral yang meliputi perhitungan *mean* (M), median (Me), modus (Mo), skor tertinggi (Maks), skor terendah (Min), standar deviasi (SD) dan frekuensi beserta histogram dan *pie chart* setiap komponen kompetensi guru. Pengkategorian kecenderungan variabel mengacu pendapat Azwar sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas Interval

Interval	Kategori
$X > (Mi + 1,5 SDi)$	Sangat baik
$Mi < X \leq (M + 1,5 SDi)$	Baik
$(Mi - 1,5 SD) < X \leq Mi$	Cukup
$X \leq (Mi - 1,5 SDi)$	Kurang

Sumber: Azwar (2007 : 148)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru IPS Secara Umum

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru IPS

Nilai X	Kat.	F	%
$X > 169$	Sangat baik	114	32,66
$130 < X \leq 169$	Baik	205	58,74
$91 < X \leq 130$	Cukup	30	8,60
$x \leq 91$	Kurang	0	0,00
<b>Total</b>		<b>349</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

#### 2. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Nilai X	Kat.	F	%
$X > 58,5$	Sangat baik	85	24,36
$45 < X \leq 58,5$	Baik	222	63,61
$31,5 < X \leq 45$	Cukup	42	12,03
$x \leq 31,5$	Kurang	0	0,00
<b>Total</b>		<b>349</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

#### 3. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru IPS

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru IPS

Nilai X	Kat.	F	%
$X > 52$	Sangat baik	246	70,49
$40 < X \leq 52$	Baik	92	26,36
$28 < X \leq 40$	Cukup	11	3,15
$x \leq 28$	Kurang	0	0,00
<b>Total</b>		<b>349</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

#### 4. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru IPS

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru IPS

Nilai X	Kategori	F	%
$X > 22,75$	Sangat baik	211	60,46
$17,5 < X \leq 22,75$	Baik	104	29,80
$12,25 < X \leq 17,5$	Cukup	32	9,17
$x \leq 12,25$	Kurang	2	0,57
<b>Total</b>		<b>349</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

### 5. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru IPS

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru IPS

Nilai X	Kat.	F	%
$X > 35,75$	Sangat Baik	29	8,31
$27,5 < X \leq 35,75$	Baik	195	55,87
$19,25 < X \leq 27,5$	Cukup	114	32,66
$x \leq 19,25$	Kurang	11	3,15
<b>Total</b>		<b>349</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

## B. Pembahasan

### 1. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru IPS Secara Umum

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS ditinjau dari seluruh kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS secara umum dalam kategori baik dengan persentase 58,74%. Adapun perolehan rerata skor menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator kompetensi kepribadian sebesar 1182 dan skor terendah yaitu 924 pada indikator kompetensi profesional.

Kompetensi kepribadian yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan serta berakhlak mulia.

Kepribadian tersebut juga ditampilkan guru dalam kesehariannya sehingga siswa dapat mengamati kepribadian gurunya. Menurut Rusdiana & Yeti (2015:94) perilaku yang ditampilkan guru secara psikologis akan mendorong siswa untuk mencontoh perilaku seperti yang ditampilkan gurunya.

Kompetensi profesional yang memperoleh skor terendah ditunjukkan pada indikator pemanfaatan teknologi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Sebagian besar guru IPS belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Menurut Destiana (2014: 287) rendahnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran disebabkan karena guru terbiasa pada metode lama yaitu dengan menggunakan ceramah karena tidak memerlukan persiapan yang rumit.

### 2. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Berdasarkan 5 indikator kompetensi pedagogik yaitu: pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik secara umum dalam kategori baik dengan persentase 63,61%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Perolehan rerata skor tertinggi terletak pada indikator perancangan pembelajaran yaitu sebesar 1104. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga memiliki penguasaan terhadap teori belajar sehingga mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar. Hal tersebut sesuai dengan Rusdiana & Yeti (2015: 87) bahwa guru yang memiliki penguasaan terhadap teori belajar akan mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Adapun rerata skor terendah terdapat pada indikator mengembangkan potensi peserta didik yaitu sebesar 849. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar guru IPS belum memiliki pemahaman terhadap potensi yang dimiliki siswa. Guru belum mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Tugas-tugas yang diberikan guru juga belum variatif sehingga belum mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hasil penelitian sesuai dengan Mulyasa (2013: 21) yang menjelaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik terhambat karena kurangnya pemahaman guru bahwa pada dasarnya peserta didik unik dan memiliki potensi yang beragam.

Rendahnya penguasaan kompetensi tersebut akan berdampak buruk bagi siswa. Menurut Payong (2011: 38) rendahnya pemahaman tentang potensi siswa akan membuat siswa tidak dapat mengetahui apalagi mengembangkan potensi yang dimilikinya karena pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan kompetensi ini sangat penting bagi seorang guru karena akan membantu guru dalam mengidentifikasi potensi siswa dan dalam menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensinya, baik potensi akademik, kepribadian, maupun kreativitasnya.

Menurut Rusdiana & Heti Heryati peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan dengan guru selalu berupaya untuk memperdalam ilmunya dengan memperbanyak membaca buku yang relevan serta melatih diri dengan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran sehingga guru dapat menangkap apa saja hal-hal yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan potensi siswanya. Asmani (2016: 64) juga menjelaskan bahwa berkomunikasi secara intensif dengan siswa akan membantu guru dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

### **3. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru IPS**

Berdasarkan 6 indikator kompetensi kepribadian yaitu: kepribadian mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap

kompetensi kepribadian guru IPS secara umum dalam kategori sangat baik dengan persentase 70,49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah menampilkan kepribadian yang positif dan teladan.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada indikator kepribadian yang berwibawa sebesar 1277. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memiliki wibawa yang tinggi dimata siswa. Kewibawaan guru tersebut ditampilkan dari sikap, tingkah laku dan penampilannya yang memberikan pengaruh positif bagi siswa, contohnya seperti guru IPS selalu bersikap ramah pada siswa serta selalu berpenampilan rapi. Menurut Wibowo & Hamrin (2012: 116) guru IPS yang menampilkan kewibawaannya akan dihormati dan disegani oleh siswanya.

Adapun rerata skor terendah terdapat pada indikator kepribadian yang dewasa sebesar 1067, namun secara umum persepsi siswa dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya sehingga guru dapat bersikap sabar dan tidak mudah terpancing emosinya ketika menghadapi peserta didik yang memiliki berbagai macam perilaku. Menurut Mulyasa (2013: 48) guru yang mudah marah akan membuat siswa merasa tertekan ketika mengikuti pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang berminat dan sulit berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

### **4. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru IPS**

Berdasarkan 2 indikator kompetensi sosial yaitu: bersikap inklusif, tidak diskriminatif, dan bertindak objektif serta berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru IPS secara umum dalam kategori sangat baik dengan persentase 60,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS mampu berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga guru memperoleh persepsi yang sangat baik dari sebagian besar siswa.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada indikator bersikap inklusif, bertindak



objektif, dan tidak diskriminatif sebesar 1152. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS mampu mengelola perbedaan yang ada pada siswa dengan baik. Guru juga mampu bersikap adil dengan memberikan hak yang sama pada setiap siswa untuk mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa juga dilakukan secara objektif sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Rerata skor terendah yaitu pada indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sebesar 1124, namun indikator ini tetap memperoleh persepsi dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS mampu berkomunikasi dengan siswa. Guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pesan mudah dipahami siswa. Guru juga mampu bersikap santun serta memiliki kepedulian terhadap siswa. Menurut Wiyani (2015: 132) yang komunikasi yang baik akan membawa dampak seperti menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga siswa akan mudah menerima nasihat, teguran, dan bimbingan yang diberikan gurunya.

### **5. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru IPS**

Berdasarkan 5 indikator kompetensi profesional yaitu: menguasai materi, menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar materi pembelajaran, mengembangkan materi secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru IPS secara umum dalam kategori baik dengan persentase 55,87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah memiliki penguasaan materi yang luas dan mendalam sehingga proses transfer ilmu dapat terlaksana dengan baik.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada indikator menguasai materi struktur, dan konsep keilmuan mata pelajaran sebesar 1139. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lancar karena guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan. Guru

IPS juga mampu menyampaikan pengetahuan baru yang relevan dengan materi pelajaran sehingga materi yang diajarkan selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan Asmani (2016: 87) yang menjelaskan bahwa adanya hal-hal baru yang didapat saat pembelajaran akan meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun rerata skor terendah terdapat pada indikator menggunakan teknologi informasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sebesar 580. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang berbasis teknologi, sehingga guru enggan menggunakan teknologi dalam melaksanakan pembelajarannya. Guru juga belum memiliki inisiatif untuk memberikan tugas yang memanfaatkan penggunaan internet. Hal tersebut sesuai dengan Prasetyo (2014: 44) yang menjelaskan bahwa faktor yang menghambat guru dalam memanfaatkan teknologi adalah karena guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi serta fasilitas sekolah yang belum menunjang pembelajaran yang menggunakan teknologi.

Menurut Destiana (2014: 296) peningkatan penguasaan teknologi dapat dilakukan dengan guru aktif mengikuti pelatihan TIK serta belajar secara mandiri. Guru juga harus mengubah persepsi yang menganggap bahwa pemanfaatan TIK adalah hal yang sulit. Guru yang memiliki kemauan untuk mempelajari TIK justru nantinya akan memperoleh manfaat yang lebih besar karena pemanfaatan TIK akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kategori sangat baik sebesar 32,66%; kategori baik sebesar 58,74%; kategori kategori cukup sebesar 8,60%; dan kategori kurang sebesar 0,00%.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan membaca buku referensi yang relevan serta mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, maupun seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah harus terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dengan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja guru secara rutin serta mengikutkan guru dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

### 3. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus terus berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan diklat, pelatihan, dan *workshop* kepada guru-guru yang ada secara rutin dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmani, J.M. (2016). *Great Teacher*. Yogyakarta: Diva Press
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Destiana, B. (2014). *Faktor Determinan Pemanfaatan TIK dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (3), 56-67. (Online). Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/>
- Presiden RI. (2005) *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*
- Ruja, I N. & Sukamto. (2015). *Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa*
- Kesra. (2015). *FSGI: Uji Kompetensi Guru Penuh Kecurangan*. (Online). Diambil pada tanggal 24 Maret 2018 dari <http://www.beritasatu.com/kesra/322683-fsgi-uji-kompetensi-guru-penuh-kecurangan.html/>
- Kieman. (2017). *Hasil Uji Kompetensi Guru Bagus, Kenapa Hasil UN Siswa Masih Rendah?*. Diambil pada tanggal 26 Mei 2018 dari <https://banyumasnews.com/94871/hasil-uji-kompetensi-guru-bagus-kenapa-hasil-un-siswa-masih-rendah/>
- Maulipaksi, D. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru*. Diambil pada tanggal 22 Agustus 2018 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>
- Muis, A. J. (2017). *Uji Kompetensi Guru*. (Online). Diambil pada tanggal 4 Maret 2018, dari [http://krjogja.com/web/news/read/25465/Uji\\_Kompetensi\\_Guru](http://krjogja.com/web/news/read/25465/Uji_Kompetensi_Guru)
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT. Indeks
- Prasetyo, E.B. (2014). *Pola Pemanfaatan Teknologi Informasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7 (2), 37-55. (Online). Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/>
- Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9 (2), 193-199. (Online). Diambil dari: <http://journal.um.ac.id/>
- Rusdiana & Yeti H. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia

- Siswandari & Susilaningsih. (2013). *Dampak Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19 (4), 487-498 (Online). Diambil dari: <http://sippendidikan.kemdikbud.go.id/>
- Sudrajat, dkk. (2015). *Strategi Cooperative Learning sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP*. Jurnal JIPSINDO, 2 (2), 120-142. (Online). Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/>
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wibowo, A. & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widarsih, R. & Nahiyah J. F. (2016). *Evaluasi Kinerja Guru IPS SMP Berdasarkan Standar Kompetensi Guru di Kabupaten Kebumen*. Jurnal Harmoni Sosial, 3 (2), 177-187. (Online). Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/>
- Widiastuti, A. (2012). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMP di Kabupaten Sleman*. Jurnal NUANSA, 1 (1) 95-106, Maret-Agustus 2012. (Online). Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2923/2427>
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media

Reviewer



Anik Widiastuti, M.Pd  
NIP. 19841118 200812 2 004

Yogyakarta, 3 September 2018

Mengetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Supardi, M.Pd  
NIP. 19730315 200312 1 001